

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tebu adalah tanaman penghasil gula yang menjadi salah satu sumber karbohidrat. Tanaman ini sangat dibutuhkan sehingga kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Namun peningkatan konsumsi gula belum dapat diimbangi oleh produksi gula dalam negeri. Hal tersebut terbukti pada tahun 2010-2011 produksi gula dalam negeri hanya mencapai 3.159 juta ton dengan luas wilayah 473.923 ha (Putri *et al.*, 2013).

Kebutuhan unsur hara yang tinggi pada tanaman tebu menyebabkan penurunan yang cepat akan unsur hara di dalam tanah, terutama tanaman tebu. Dalam hal ini perlakuan dengan sejumlah pupuk yang cukup merupakan syarat penting untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Tanah yang sangat subur sekalipun tidak akan dapat terus-menerus menyediakan sejumlah hara yang begitu tinggi selama beberapa tahun. Oleh karena itu, penting sekali memberi atau melengkapi unsur-unsur hara tersebut secukupnya dengan memakai pupuk, yang dimaksudkan untuk mempertahankan hasil optimum pada suatu tingkat.

Menurut Ferdiansyah (2012) tanaman tebu merupakan tanaman yang memerlukan hara dalam jumlah yang tinggi untuk dapat tumbuh secara optimum. Kebutuhan hara untuk tanaman tebu adalah Nitrogen 100-160 Kg/ha; Posfor 36-108 kg/ha; Kalium 36-108 kg/ha. Jumlah ini yang diperlukan dalam budidaya tanaman tebu.

Ketika menghadapi semakin langka dan mahalnya harga pupuk dipasaran mengakibatkan para petani tebu melakukan langkah-langkah alternatif yang dapat mengurangi tingginya biaya dalam membudidayakan tanaman tebu. Langkah yang diambil para petani antara lain dengan cara mengubah sistem pertanian anorganik menjadi semi organik, yaitu dengan cara mengurangi jumlah pupuk anorganik dan kekurangannya digantikan dengan pupuk organik (Wicaksono, 2008).

Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia seperti pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos baik berbentuk cair maupun padat. Penggunaan pupuk organik mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pupuk kimia. Pupuk organik mengandung unsur hara lengkap meski kadarnya tidak setinggi pupuk kimia (Mahasari, 2008).

Pupuk organik mempunyai fungsi yang penting untuk menggemburkan lapisan tanah permukaan, meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan simpan air yang keseluruhannya dapat meningkatkan kesuburan tanah pula (Sunardjono, 2005). Untuk frekuensi pemberian pupuk kandang yang sering dilakukan petani di Indonesia adalah cukup sekali saja, yaitu pada saat sebelum tanam sebagai pupuk dasar, hal ini disebabkan proses pelepasan unsur hara (minerallisasi) dalam pupuk kandang berlangsung secara bertahap. Selain itu, pupuk kandang juga berperan sebagai pembenah tanah (Musnamar, 2003).

Kebutuhan gula nasional yang semakin meningkat hingga kini mengakibatkan pemerintah melakukan kebijakan impor gula. Dengan harga gula dunia yang semakin meningkat dan kebutuhan yang juga meningkat

mengakibatkan devisa Negara yang semakin terkuras (Indrawanto dkk, 2010).

Pertanian modern lebih menekankan pada penggunaan pupuk anorganik dan pestisida kimia. Hal tersebut, mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas tanah seperti tanah cepat mengeras, kurang mampu menyimpan air, tanah cepat menjadi asam serta menekan aktivitas mikroorganisme tanah. Penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan dan terus menerus dapat mengganggu keseimbangan tanah, menurunkan kesuburan tanah hingga akhirnya menurunkan hasil panen/produksi tanaman. Akibat dari kondisi tersebut maka perlu dicari solusi yang dapat memperbaiki kualitas tanah (Mahasari, 2008).

Untuk mengembalikan tanah yang telah rusak atau tandus akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan maka dapat menggunakan pupuk organik. Pupuk organik yang sering digunakan adalah kotoran hewan, yakni kotoran sapi, ayam dan kambing. Menurut Sutanto (2002), kandungan hara N pada pupuk kandang ayam lebih banyak dibandingkan pupuk kandang sapi yaitu sebesar 3,17% untuk pupuk kandang ayam sedangkan pupuk kandang sapi sebesar 2,41% hal ini bagus untuk pembibitan.

Berdasarkan data di atas, meski pupuk organik memiliki kandungan hara namun jumlahnya masih belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan tanaman. Oleh karena itu melakukan kombinasi pemberian pupuk organik dan anorganik diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hara tanaman pada pertumbuhan bibit tebu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kombinasi pemberian pupuk kandang ayam dan pupuk Urea pada pertumbuhan bud chips tebu.
2. Dosis pupuk kandang dan pupuk Urea berapa yang mampu memberikan hasil maksimal pada pembibitan bud chips tebu.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kandang ayam pada pertumbuhan bibit bud chips tebu.
2. Untuk mengetahui interaksi pemberian pupuk kandang ayam dan pemberian pupuk majemuk pada pertumbuhan bibit bud chips.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mampu mengatasi masalah pertanian yang berkaitan tentang pembibitan tanaman tebu.
2. Pemanfaatn pupuk kandang ayam sebagai salah satu pupuk organik pada saat pembibitan tebu.
3. Memberi informasi tentang salah satu manfaat pupuk kandang ayam di bidang pertanian khususnya pembibitan.